

Konseling Behavioral Dalam Penanganan Perilaku Agresif Korban Broken Home

Marzuki Lutfi Nasution¹, Muhammad Putra Dinata Saragi², Muhammad Arman Syahroni³
Syaiful Izhar Dalimunthe⁴

^{1,2,3,4} Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: marzukinasution17@gmail.com¹, putradinatasaragi@uinsu.ac.id²,
muhamadarmansyahroni@gmail.com³, syaifulizhr@gmail.com⁴

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kepustakaan, metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah jurnal, buku dan situs internet. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (Content Analysis). Untuk mencegah tidak terjadinya kesalahan dalam pengelolaan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan ulang antar pustaka dan membacanya kembali. Hasil dari penelitian ini merupakan item penelitian dengan kesimpulan yang bersifat khusus mengenai Konseling Behavioral dalam penanganan perilaku agresif anak korban broken home. Adapun hasil dari pembahasan pada setiap item adalah sebagai berikut: Keberhasilan pelaksanaan Konseling Behavioral dalam penanganan perilaku agresif anak korban broken home. Serta metode dan teknik dalam prosedur implementasi konseling behavioral dalam penanganan perilaku agresif anak korban broken home. Ruang lingkup serta sasaran penerapan konseling behavioral.

Kata Kunci: *Konseling Behavioral; Anak Broken Home, Perilaku Agresif*

Abstract

The method used in this study is the Literature research method, the data collection method used is the documentation method. The data sources used are journals, books and internet sites. The analysis technique used is the content analysis method (Content Analysis). To prevent errors in the management of information in data analysis, re-checking between libraries and re-reading them is carried out. The results of this study are research items with specific conclusions regarding Behavioral Counseling in handling aggressive behavior of children victims of broken homes. The results of the discussion on each item are as follows: The successful implementation of Behavioral Counseling in handling the aggressive behavior of children victims of broken homes. As well as methods and techniques in the implementation procedure of behavioral counseling in handling the aggressive behavior of children victims of broken homes. The scope and objectives of implementing behavioral counseling.

Keywords: *Behavioral Counseling; Kids Broken Home. Aggressive Behavior*

PENDAHULUAN

Keberadaan keluarga yang hangat dan sehat akan sangat memengaruhi keutuhan dan keharmonisan keluarga dan secara psikologis juga memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental bagi setiap anggota keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam proses perkembangan anak adalah sangat penting (Sukaimi, 2012). Idealnya seorang anak diasuh dalam keluarga yang utuh yang terdiri dari ayah dan ibu, namun kondisi di lapangan ternyata tidak semua anak menerima kasih sayang sepenuhnya disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti Faktor Broken Home. Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis, berantakan, dikarenakan orang tua yang tidak peduli dengan situasi dan keadaan di rumah, sampai pada perkembangan dan pergaulan anaknya (Sofyan & Willis, 2015). Dampak yang dirasakan anak akibat dari broken home, seperti: anak

mengalami stress,menurunnya kesejahteraan,kurangnya percaya diri, dan dikucilkan (Kartika, 2018). Menurut Boedi & Saebani (2013: 58) menuturkan bahwa perceraian memiliki makna putusnya ikatan suatu pernikahan, sedangkan menurut istilah hukum islam adalah *thalaq*, artinya melepaskan atau meninggalkan. Kenakalan remaja yang disebabkan karena *broken home* maupun *quasi broken home* dapat diatasi dengan cara cara tertentu (Boedi & Saebani, 2013). Yusuf (2014) mengatakan bahwa perceraian mempunyai impact yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, diantaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri dan menurunnya prestasi belajar. Anak akan merasakan ketidaknyamanan ketika dirumah hanya menjadi luapan kemarahan dan ditambah lingkungan yang tidak mendukung, maka anak akan merasakan kejenuhan dan akan meluapkannya dengan melakukan berbagai hal seperti merusak barang atau menyakiti orang lain. Karna secara eksplisit anak hanya ingin diperhatikan dan diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang secara mendalam (Wahyudi, 2017). Dari hasil riset yang saya baca berdasarkan penelitian dari sebuah jurnal disebutkan bahwa Dampak yang diterima oleh anak akan terlihat dari pola perilakunya dan umumnya akan muncul permasalahan permasalahan akibat dari tidak stabilnya emosi yang dimiliki dan akan menunjukkan perilaku agresif (Pratama dkk., 2016).

Dalam upaya mengatasi permasalahan anak broken home peran konselor sangat diperlukan melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling, peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan, dalam hal ini proses ini dapat membantu anak untuk mengembangkan potensinya dalam pengentasan masalah yang dihadapi anak. Penting untuk diketahui bahwa behavior ini merupakan aspek gerakan modifikasi tingkah laku yang masih dapat didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur. Arah dari behavior pada dasarnya mengacu pada perolehan tingkah laku baru yang lebih adaptif sehingga dapat menghilangkan perilaku yang maladaptif. Semua tingkah laku dapat dipelajari baik yang adaptif maupun yang maladaptif, belajar merupakan cara ampuh dalam mengubah perilaku maladaptif (Wahyudi, 2017). Peran bimbingan dan konseling sendirinya seharusnya tidak hanya berfokus pada perkembangan anak tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan sekitar anak. Dengan demikian, bimbingan dan konseling behavioral nampaknya menjadi strategi alternatif dalam menyelesaikan masalah ini (Fajar, 2012). Perilaku anak yang maladaptif tentunya tidak direncanakan oleh orang tua, faktor yang memengaruhi penyebab anak menjadi agresif adalah faktor yang bersifat kompleks. Faktor yang paling utama yang memengaruhinya adalah faktor keluarga, sosial, sekolah kepribadian dan jenis kelamin (Irwanto & Zain, 2017). Perilaku agresif pada anak dinilai wajar sebagai salah satu cara dalam mengatasi masalahnya, namun hal tersebut dinilai sebagai kesalahan dalam belajar. Sebagaimana dalam teori Bandura tentang *social learning* ia mengatakan bahwa hal tersebut termasuk dalam salah satu munculnya sifat agresif pada anak. Maka dari itu konseling behavior merupakan salah satu pendekatan yang menitik beratkan pada perubahan perilaku atas kesalahan ketika meniru perilaku (Ismailia & Anggraini, 2018). Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan menjalin kontak dengan dunia luar, keluarga menjadi landasan psikologis, dan spiritual dalam pengembangan anak. Perilaku anak dipengaruhi oleh keluarga karena merupakan lingkungan sosial primer bagi anak,

Apabila suatu lingkungan keluarga sudah rusak atau tidak utuh akibat ketidakharmonisan keluarga yang disebabkan oleh perceraian cenderung menghasilkan hal yang merugikan, dengan keadaan lingkungan yang tidak harmonis akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak dan perilaku (Ashidiq, 2019). Upaya layanan konseling behavioral melalui peran konselor dalam membantu anak yang menjadi korban Broken Home sangat penting terutama dalam keberlangsungan kehidupan anak, dan menumbuhkan motivasi belajar (Sari, 2017). Pemberian layanan konseling terhadap anak korban broken home tidak hanya terfokus pada penyelesaian masalah saja, tetapi juga harus mengarah pada pengembangan diri. Setelah memberikan layanan konseling konselor melakukan *follow up* sebagai bentuk evaluasi apakah pelaksanaan konseling yang dilakukan sudah berhasil atau belum (Daulay & Nuraini, 2022). Dalam hal ini ada beberapa teknik konseling behavior yang digunakan, antara lain :

1. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi Sistematis merupakan teknik konseling behavioral untuk memfokuskan bantuan dalam menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks

2. Terapi Implosif

Teknik ini dapat digunakan ketika klien memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, caranya klien disuruh menutup matanya dan membayangkan dirinya sedang mengatakan sesuatu yang mengganggu dirinya

3. Latihan Perilaku Asertif

Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan dirinya bahwa tindakannya adalah layak atau tidak, Hal ini membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya (Faizah & Ihdatur, 2010).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu usaha peneliti untuk menghimpun informasi yang sesuai dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Segala informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang ada baik cetak maupun elektronik, seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan sebagainya yang dapat membantu peneliti untuk menghimpun data yang sesuai. Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai pendekatan konseling behavioral yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah langkah praktis yaitu 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, buku, artikel, atau jurnal dan sebagainya. Teknik analisis data yang ada dalam penelitian ini merupakan metode analisis ini (Content Analysis). Analisis pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid dan dapat dikaji ulang berdasarkan konteksnya” (Daulay & Nuraini, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Gavarkovs (2019) digunakan untuk dijadikan model dalam pendekatan konseling behavioral therapy dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak korban broken home. Dalam perspektif behavior, kepribadian tidak lain adalah perilaku yang ditunjukkan oleh individu, sebab perilaku yang sesungguhnya dipancarkan dari sifat asli individu tersebut, dan perilaku tersebut terbentuk dari hasil interaksinya terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, penyebab sifat agresif anak dari korban broken home tidak dapat disamakan dengan anak lainnya. Penelitian perilaku agresif terhadap lingkungan dari si anak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Bandura dalam teori *social learning* yang berkesimpulan bahwa perilaku agresif timbul karena kesalahan dalam meniru model yang di idolakan. Dalam hal ini perilaku dapat terbentuk dari hasil observasi model yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung, dan keduanya dapat menggerakkan suatu perilaku jika mendapat reward atau hadiah yang positif (Ismailia & Anggraini, 2018). Jadi, perilaku dari seseorang itu selalu dipengaruhi oleh interaksinya terhadap lingkungan. Jika perilaku mendapatkan hasil yang positif maka perilaku akan diteruskan dan dipertahankan sehingga menjadi kenyataan.

Selama ini, pendekatan behavioral belum sampai pada tahap inti dari si anak. Behavioral menjawab kekurangan tersebut dengan memberikan layanan kepada konseli. Membantu menemukan jalan dan hakikat diri dari anak korban broken home merupakan bagian terpenting yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pentingnya merumuskan konsep behavioral dalam memberikan kepercayaan diri pada anak tersebut serta perlu dilakukan penelitian dan pengkajian lebih mendalam terhadap masalah tersebut (Haslindah dkk., 2021). Berdasarkan hasil observasi kepustakaan mengenai dampak keluarga broken home terhadap perilaku anak bisa dipahami bahwa anak anak broken home cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak lainnya disebabkan karna perbedaan kondisi keharmonisan dalam rumah tangga (Massa dkk., 2020). Konseling behavioral merupakan satu dari berbagai teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling behavioral merupakan sebuah bentuk adaptasi aliran psikologi behavioristik, yang menekankan fokusnya pada perilaku yang nyata. Pada dasarnya konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan untuk mengentaskan masalah yang di alami konseli dalam kehidupannya (Kumar dkk., 2021). Pada kegiatan

konseling ini dapat dikatakan bahwa pendekatan behavioral tidak menguraikan asumsi asumsi filosofis tertentu mengenai manusia secara langsung. Setiap manusia dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial dan budayanya (Corey & Gerald, 2012). Konseling behavioral berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bermakna psikologis, yaitu:

1. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik dan buruk atau jelek
2. Manusia sanggup berefleksi atas perilakunya sendiri
3. Manusia mampu memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku baru melalui proses belajar
4. Manusia dapat memengaruhi perilaku orang lain dan dirinya sendiripun dapat dipengaruhi oleh orang lain

Berdasarkan hal di atas, bahwa pada pandangan behavioral yaitu pada dasarnya manusia tidak memiliki bakat apapun dan semua tingkah laku yang diperlihatkan adalah hasil belajar (Maulida, 2018). Dari penjelasan di atas dikatakan bahwa konseling behavioral dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai penyimpangan perilaku dari hal yang sederhana hingga yang kompleks (Corey & Gerald, 2012).

1. Perilaku Agresif Anak yang berasal dari keluarga broken home berkaitan dengan Menyakiti Secara Fisik

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa perilaku agresif anak berasal dari keluarga broken home dan berkaitan dengan menyakiti orang lain secara fisik, dalam perilaku agresif anak secara fisik. Bentuk bentuk perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku agresif (Elida Prayitno, 2006). Selain itu, dari hasil observasi, tidak ada anak yang berasal dari keluarga broken home mengalami perilaku agresif yang berada pada kategori rendah dan 40% anak mengalami perilaku agresif pada kategori rendah untuk menyerang orang secara fisik.

2. Perilaku Agresif Anak yang berasal dari keluarga broken home berkaitan dengan Menyakiti Orang Secara Verbal

Berdasarkan pengolahan data dapat diperoleh bahwa perilaku agresif pada anak yang berasal dari keluarga broken home berkaitan dengan menyakiti verbal. Dan dari hasil kajian secara kepustakaan didapatkan bahwa tidak ada anak yang berasal dari keluarga broken home yang mengalami perilaku agresif pada kategori rendah. Dan upaya konselor pada kondisi ini diharapkan mampu memberikan usaha preventif agar tidak mengalami perilaku agresif pada kategori tinggi (Pratama dkk., 2016).

3. Perilaku Agresif Anak yang berasal dari keluarga broken home berkaitan dengan Merusak Benda

Berdasarkan dari hasil observasi dapat diperoleh bahwa perilaku agresif anak yang berasal dari keluarga broken home terkait dengan merusak benda dengan melampiaskan emosinya, karena jika tidak dilakukannya pelampiasan emosi dia merasa akan ada sesuatu yang kurang jika tidak melakukan hal tersebut. Hal ini disebut dengan *Katarsis* yaitu upaya untuk membersihkan diri dari perasaan negatif, seperti dendam, kesedihan atau luka batin dengan melampiaskannya pada Benda (Kaifia Zahra, 2020)

SIMPULAN

Dari hasil observasi, gambaran secara umum perilaku agresif terbagi atas dua bentuk yaitu agresif fisik dan agresif verbal. Agresif seperti memukul, mendorong, dan merusak benda. Dalam hal ini secara umum faktor yang menyebabkan perilaku agresif seperti: a) pengalaman masa kecil, b) perlakuan buruk orang tua, c) dukungan orang tua, d) amarah yang tidak terkontrol, e) peran model orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian layanan konseling behavioral dapat memberikan pengaruh terhadap anak korban keluarga broken home. Dan dapat mengetahui apa saja indikasi dan ciri dari anak korban keluarga broken home, dan juga dalam proses

membantu konseli dalam mengentaskan masalahnya peran konselor juga sangat diperlukan baik itu sebagai upaya preventif ataupun penyelesaian masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Ashidiq, K. (2019). *Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga*. 14(1), 19.
- Boedi, A., & Saebani, B. A. (2013). *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*. CV Pustaka Setia.
- Corey, & Gerald. (2012). *Teori dan praktik konseling & Psikoterapi*. PT Refika Aditama.
- Daulay, N., & Nuraini, N. (2022). EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGHADAPI ANAK BROKEN HOME. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v2i1.403>
- Elida Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. UNP Press.
- Faizah, & Ihdatur. (2010). *KONSELING BEHAVIOR DALAM MENGATASI SISWA INTROVERT DI SMP NEGERI 3 SURABAYA*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Haslindah, Andi Jaya, & Jamal Passalowongi. (2021). PENDEKATAN KONSELING BEHAVIORAL DALAM PENANGANAN REMAJA BERMASALAH. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1, 77–86.
- Irwanto, & Zain. (2017). Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islami. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3, 27–34.
- Ismailia, & Anggraini. (2018). KONSELING BEHAVIORAL DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI. : : *JurnBimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1.
- Kaifia Zahra. (2020). Apa itu katarsis. *YesDok*.
- Kartika. (2018). Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo. *UNESA*.
- Kumar, T., Malabar, S., Benyo, A., & Amal, B. K. (2021). Analyzing multimedia tools and language teaching. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 331–341. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1400>
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Maulida, I. R. (2018). PENGARUH KONSELING BEHAVIOR UNTUK MENGATASI SISWA INTROVERT DARI KELUARGA BROKEN HOME PADA SISWA KELAS XI IPA 1 DI SMAN 1 WANASABA TAHUN PELAJARAN 2017/2018. 143.
- Pratama, Syahniar, & Karneli. (2016). *Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home* (4 ed., Vol. 5). Bandung.
- Sari. (2017). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Keluarga Broken Home di MTs N Fillial Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017. *UIN SURAKARTA*.
- Sofyan, & Willis. (2015). *Konseling Keluarga* (2015 ed.). Alfabeta.
- Wahyudi, M. A. S. (2017). Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Korban Perceraian. *Edukasia Islamika*, 89. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1663>